

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku bahasa yang berbeda-beda pada setiap daerah. Perbedaan ini tentunya akan berdampak pada tradisi atau kearifan lokal yang ada pada setiap daerah, baik dari segi kehidupan dan tata kelola dalam masyarakat setempat. Kearifan lokal sebagai kekayaan budaya suatu daerah memiliki nilai-nilai moral, pengetahuan dan sebagai sumber ilmu kontekstual. Nilai-nilai tersebut lahir dari masyarakat dalam banyak ragam seperti aturan adat yang menjadi aturan tidak tertulis yang sampai saat ini masih dipatuhi bersama (Rinitami, 2018).

Kearifan lokal muncul sebagai hasil dari interaksi antara masyarakat tradisional dengan lingkungan alam di sekitarnya. Masyarakat mengembangkan kepercayaan, aturan adat, pengetahuan, serta cara-cara tradisional dalam mengelola sumber daya alam di lingkungan mereka. Sebagai sebuah komunitas, mereka memiliki keterikatan dan kepercayaan spiritual terhadap ekosistem di wilayah mereka. Pelestarian keseimbangan lingkungan harus dilakukan dengan tingkat kesadaran yang tinggi oleh masyarakat setempat. Prinsip ini telah dikenal lama oleh masyarakat lokal karena leluhur mereka telah memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup. Dengan menyesuaikan pola pikir dan tradisi masa itu, masyarakat telah menemukan cara-cara tersendiri dalam menjaga kelestarian lingkungan (Rita dkk., 2017).

Seiring perkembangan zaman, masyarakat lokal telah lama menjalin hubungan yang erat dengan lingkungannya melalui praktik-praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Hubungan ini merupakan bagian dari kearifan lokal—pengetahuan, norma, dan nilai yang berkembang menjadi tata kelola sumber daya alam yang berkelanjutan. Menurut Daryanto dan Rahman (2018), kearifan lokal mencakup pengetahuan ekologis yang terbentuk dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang membantu mereka dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus memenuhi kebutuhan hidup.

Salah satu perwujudan dari kearifan lokal adalah tradisi pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat. Tradisi ini merujuk pada praktik dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk adaptasi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Tradisi ini tidak hanya mencakup penggunaan tumbuhan secara praktis, tetapi juga mengandung nilai konservasi dan filosofi hidup yang mendukung pelestarian ekosistem lokal. Menurut Suryana (2019), praktik tradisional masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan secara bijaksana merupakan bentuk penerapan kearifan lokal yang mampu mempertahankan keberlanjutan sumber daya alam, serta mendukung pelestarian keanekaragaman hayati.

Tradisi pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan masyarakat juga merupakan suatu ekspresi dari kebijakan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Tradisi seperti ini masih

dijalankan oleh masyarakat, contohnya adalah Kecamatan Jerebuu yang tinggal di sekitar Kawasan Gunung Inerie.

Berdasarkan hasil survey, masyarakat Kecamatan Jerebuu masih menggunakan tradisi dalam pemanfaatan tumbuhan, seperti untuk upacara adat, bahan pangan dan obat-obatan. Tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat diperoleh dari sekitar Kawasan Gunung Inerie yang dimana terdapat ladang masyarakat setempat. Tumbuhan yang sering digunakan masyarakat sebagai bahan pangan berupa umbi-umbian, berbagai jenis sayuran, dan buah-buahan. Cara pengolahannya pun masih sederhana seperti merebus, menumis atau dibuatkan lalapan. Selain itu tumbuhan yang digunakan diperoleh dari hasil kebun sendiri dan dibeli di pasar. Selain digunakan sebagai bahan pangan, tradisi tumbuhan yang digunakan masyarakat juga adalah sebagai obat-obatan. Banyak jenis tumbuhan yang sering digunakan masyarakat sebagai obat-obatan, baik tumbuhan tersebut ditanam disekitar masyarakat atau di hutan. Salah satu contoh jenis tumbuhan yang sering digunakan masyarakat adalah binahong yang digunakan untuk mengobati bisul, lambung dan kanker. Selanjutnya tumbuhan yang sering digunakan untuk upacara adat adalah bambu (untuk upacara kematian tidak wajar), daun kacang dan daun terong digunakan dalam upacara reba, pohon sengon yang digunakan untuk membuat rumah adat, serta sirih dan pinang yang selalu ada disetiap upacara adat. Selain itu di setiap rumah yang ada di kampung maupun desa terdapat bangunan rumah adat (dalam bahasa daerah disebut Sa'o). Pada bulan JanuariFebruari masyarakat Jerebuu selalu melakukan ritual atau acara adat yaitu "Pesta Adat Reba". Reba ini dirayakan bertepatan

dengan musim angin dan hujan serta pelaksanaan kegiatan dijadwalkan sesuai dengan kalender adat yang disebut paki sobhi atau tahun sisir. Upacara Reba dilakukan sebagai ucapan syukur atas hasil panen. Hal ini menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara manusia dengan tumbuhan maupun alam.

Topik mengenai pemanfaatan tumbuhan di kawasan Gunung Inerie belum pernah diteliti dan didata sehingga perlu digali lebih mendalam tentang tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan, obat-obatan, dan keperluan tradisi adat bagi masyarakat setempat. Selain itu penelitian perlu dilakukan untuk menggali pengetahuan masyarakat tentang konservasi dan pengelolaan sumber daya alam serta mewarisi pengetahuan kepada generasi berikutnya yang hanya bias diperoleh secara lisan dari nenek moyang. Penelitian ini memiliki pendekatan yang berbeda dengan penelitian yang lain karena penelitian ini mencakup pemanfaatan tumbuhan yang terdiri dari aspek ekonomi dan aspek sosial budaya Kecamatan Bajawa khususnya Desa Tiworiwu, Desa Tiworiwu 1, Desa Tiworiwu 2, Desa Watumanu dan Desa Dariwali 1. Berdasarkan latar belakang maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“TRADISI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN TUMBUHAN PADA KAWASAN GUMUNG INERIE, KABUPATEN NGADA.”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana tradisi masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan di kawasan Gunung Inerie?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan di kawasan Gunung Inerie.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menggali pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan yang menjadi dasar dalam mengembangkan praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati, terutama melalui pemanfaatan tumbuhan hutan secara bijaksana oleh masyarakat lokal.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi fokus kajian pada pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan sebagai bahan pangan, obat-obatan, dan ritual adat di kawasan Gunung Inerie yang ada di Desa Tiworiwu, Desa Tiworiwu 1, Desa Tiworiwu 2, Desa Watumanu dan Desa Dariwali 1. Penelitian ini akan mengkaji spesies tumbuhan yang digunakan masyarakat dalam konteks pemanfaatan serta tidak mencakup semua jenis tumbuhan yang ada.